

Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga dan Manajemen Keuangan Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan

Septi Wifasari¹, Yulistina², Fajar Budiyanto³, Andi Urfia Awaliah⁴, Dadang Purwo Ariwidodo⁵

¹Binus University, Jl. Jalur Sutera Bar. No.Kav. 21, Kec. Pinang, Kota Tangerang

²Universitas Mitra Indonesia, Jl. ZA Pagar Alam No. 33, Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung, Lampung

^{3,5}Universitas Mayjen Sungkono, Jl. Irian Jaya No. 4, Mojokerto, Jawa Timur

⁴Universitas Teknologi Sulawesi, Jl. Sultan Alauddin No 259, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: septi.wifasari@binus.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4101>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 11 Dec 2025

Kata Kunci:

Ekonomi Rumah Tangga,
Manajemen Keuanga
Keluarga, Kesejahteraan

Keywords:

Household Economics,
Family Financial
Management, Welfare



ABSTRACT

Pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai dari tahap persiapan, sosialisasi dan rekrutmen peserta, pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan monitoring, hingga evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga ini berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta, terutama dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengelola keuangan. Peserta mampu menyusun anggaran, mencatat arus keuangan, dan merencanakan tabungan serta dana darurat. Selain itu, terjadi perubahan perilaku, seperti pengurangan perilaku konsumtif dan pengelolaan utang yang lebih bijak. Dampak positif terlihat pada peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pengeluaran yang lebih terkontrol, berkurangnya ketergantungan pada pinjaman, dan meningkatnya keharmonisan keluarga. Namun, tantangan seperti pendapatan yang tidak stabil, kebiasaan konsumtif, dan kurangnya dukungan keluarga memerlukan pendampingan lanjutan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan.

The training on household economics and family financial management aims to improve well-being. The program encompasses preparation, participant outreach and recruitment, training implementation, mentoring and monitoring, and program evaluation. The results indicate that the training on household economics and family financial management successfully improved participants' financial literacy, particularly in terms of knowledge, skills, and attitudes regarding financial management. Participants were able to prepare budgets, record cash flows, and plan savings and emergency funds. Furthermore, behavioral changes occurred, such as reduced consumer spending and wiser debt management. Positive impacts were seen in improved family well-being through more controlled spending, reduced reliance on loans, and increased family harmony. However, challenges such as unstable income, consumer habits, and lack of family support require continued mentoring to ensure the training's sustainability.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Septi Wifasari, et al (2025). Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga dan Manajemen Keuangan Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan, 4(2) 12882-12885. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4101>

PENDAHULUAN

Perekonomian keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan kesejahteraan masyarakat. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu bangsa. Ketahanan ekonomi keluarga menjadi indikator yang signifikan dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Wiharno et al., 2022). Namun, realitas yang dihadapi saat ini menunjukkan bahwa banyak keluarga yang masih

mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Hal ini tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan psikologis anggota keluarga (Subaida, 2019).

Perubahan sosial dan ekonomi yang begitu cepat menuntut setiap keluarga untuk memiliki keterampilan dalam mengatur dan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki (Febrian, 2022). Globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika pasar tenaga kerja menghadirkan tantangan baru bagi rumah tangga. Tanpa kemampuan manajemen keuangan yang baik, keluarga rentan menghadapi masalah seperti utang yang menumpuk, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, dan kesulitan dalam merencanakan masa depan (Damarsiwi et al., 2023). Hal ini sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup aspek perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Hakim Purwantini et al., 2024). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, keluarga diharapkan mampu mengelola sumber daya secara bijaksana sehingga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu, seperti fluktuasi harga kebutuhan pokok dan ketidakstabilan pendapatan, sering kali membuat keluarga berada dalam situasi sulit. Banyak keluarga, khususnya yang berada di kelompok ekonomi menengah ke bawah, mengalami ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Prayogi, 2024). Hal ini diperburuk dengan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan. Banyak rumah tangga yang belum memiliki kebiasaan menabung, mengelola utang dengan bijak, ataupun mempersiapkan dana darurat. Akibatnya, ketika menghadapi keadaan darurat seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendesak lainnya, keluarga sering kali terjebak dalam lingkaran masalah finansial yang sulit diatasi (Agustianti et al., 2023).

Perkembangan gaya hidup modern yang cenderung konsumtif turut menjadi faktor penyebab kurangnya pengelolaan keuangan yang baik. Tekanan sosial dan budaya untuk mengikuti tren sering kali membuat keluarga mengeluarkan pengeluaran di luar kemampuan finansial mereka. Fenomena ini banyak terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi tidak jarang pula ditemukan di pedesaan yang mulai terpapar gaya hidup modern. Ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku konsumtif dapat menyebabkan pemborosan dan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. (Septika et al., 2020)

Pelatihan ekonomi rumah tangga memberikan wawasan kepada keluarga tentang bagaimana cara mengatur pengeluaran, mengelola pendapatan, dan merencanakan masa depan dengan lebih baik. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan tentang pentingnya menyusun anggaran keluarga, memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal (Endang Shyta Triana, 2025). Melalui pendekatan praktis, keluarga juga didorong untuk memahami konsep investasi sederhana dan strategi mengatasi risiko keuangan, seperti memiliki asuransi atau tabungan darurat (Veronica Br Siahaan & Kiky Vuspitasari, 2021).

Peningkatan literasi keuangan keluarga bukan hanya bermanfaat bagi stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Ketika keluarga mampu mengelola keuangan dengan baik, daya beli masyarakat akan meningkat secara stabil, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi (Welay & Lambiyombar, 2023). Selain itu, keluarga yang memiliki perencanaan keuangan yang matang juga cenderung lebih siap menghadapi perubahan ekonomi global dan situasi krisis, seperti pandemi atau resesi (Mustikowati et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada tingkat individu atau keluarga, tetapi juga bagi masyarakat dan negara.

Di banyak daerah, permasalahan ekonomi rumah tangga sering kali berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan anggota keluarga. Kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar ekonomi dan pengelolaan keuangan menyebabkan banyak keluarga tidak mampu memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Padahal, dengan keterampilan yang memadai, keluarga dapat menciptakan peluang usaha kecil yang mampu menambah pendapatan rumah tangga (Ratnasari et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan ekonomi rumah tangga juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi.

Program pelatihan ini juga berfungsi sebagai media untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perencanaan keuangan. Dengan pelatihan yang tepat, diharapkan tercipta budaya baru dalam masyarakat yang lebih peduli terhadap pengelolaan sumber daya ekonomi. Budaya ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga tercipta siklus positif yang berkelanjutan dalam mengelola keuangan keluarga. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti menurunnya angka konflik rumah tangga yang dipicu masalah ekonomi serta meningkatnya harmoni dalam keluarga.

Pelatihan ekonomi rumah tangga dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, simulasi, maupun praktik langsung. Materi pelatihan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan keuangan harian hingga perencanaan jangka panjang seperti pendidikan anak, kepemilikan rumah, dan persiapan pensiun. Dalam prosesnya, peserta didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang interaktif dan kontekstual sangat penting agar pelatihan ini benar-benar memberikan manfaat yang nyata.

Peran pemerintah dan berbagai pihak terkait sangat dibutuhkan dalam menyukseskan program pelatihan ini. Dukungan dari pemerintah dapat berupa penyediaan fasilitas, instruktur yang kompeten, serta kebijakan yang mendorong peningkatan literasi keuangan masyarakat. Selain itu, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan perguruan tinggi juga dapat berkontribusi melalui pendampingan dan penyediaan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Sinergi antara berbagai pihak akan memperkuat efektivitas pelatihan dan memperluas jangkauannya ke berbagai lapisan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan tujuan utama dari pelatihan ini. Dengan memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan, keluarga akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan pihak lain. Kemandirian ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga mengurangi angka kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dalam jangka panjang, masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi akan menjadi modal penting bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga menekankan pentingnya perubahan sikap dan perilaku. Keluarga diajak untuk memahami bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan pendapatan tersebut secara bijak (Hariani et al., 2019). Perubahan mindset ini merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan mandiri.

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan, pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak. Keluarga yang memiliki keterampilan dan pemahaman dalam mengelola keuangan akan lebih siap menghadapi berbagai perubahan dan krisis. Melalui pelatihan ini, diharapkan tercipta masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga memiliki ketahanan sosial yang kuat. Dengan demikian, pelatihan ini bukan sekadar program jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi keluarga peserta, tetapi juga berdampak pada kemajuan masyarakat dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pelatihan ini perlu terus dikembangkan dan diperluas agar dapat menjangkau lebih banyak keluarga di berbagai daerah. Dengan upaya yang konsisten dan terencana, cita-cita untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, mandiri, dan berdaya saing dapat terwujud.

METODE

Metode pelaksanaan program Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga dan Manajemen Keuangan Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan dirancang secara sistematis dan terstruktur agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan program ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktis sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan, sosialisasi dan rekrutmen peserta, pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan monitoring, hingga evaluasi program.

Tahap Persiapan dan Perencanaan Program

Pada tahap ini, tim pelaksana mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan melalui survei awal, wawancara, dan diskusi dengan perwakilan masyarakat untuk memahami kondisi ekonomi, pola pengeluaran, serta tingkat literasi keuangan mereka. Hasil dari identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan persiapan logistik, penyusunan jadwal, penentuan narasumber, dan penyiapan modul pelatihan.

Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sasaran melalui pertemuan warga, penyebaran informasi, dan kerja sama dengan perangkat desa atau organisasi lokal. Tujuan tahap ini adalah memastikan bahwa calon peserta memahami tujuan dan manfaat pelatihan serta termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara penuh. Seleksi peserta difokuskan pada keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah hingga menengah dan memerlukan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Pelaksanaan Pelatihan Inti

Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi yang terstruktur, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dasar ekonomi rumah tangga, perencanaan keuangan keluarga, pengaturan prioritas pengeluaran, strategi menabung dan investasi sederhana, serta pengelolaan utang yang sehat. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, role play, dan studi kasus yang diambil dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan ini mencakup kegiatan seperti membuat catatan keuangan rumah tangga, menyusun anggaran bulanan, dan merancang rencana keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Fasilitator akan memberikan bimbingan serta umpan balik secara langsung untuk memastikan peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, dilakukan juga monitoring dalam periode tertentu setelah pelatihan untuk memastikan bahwa peserta tetap konsisten menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Monitoring ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta sehingga dapat diberikan solusi yang tepat.

Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pre-test dan post-test. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program ke depan. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan dan perubahan perilaku positif pada peserta, maka program dapat dilanjutkan atau diperluas cakupannya ke kelompok masyarakat yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh konsep dasar pengelolaan keuangan keluarga. Sebanyak 72% peserta tidak memiliki pengetahuan tentang cara menyusun anggaran rumah tangga, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta tidak mengetahui strategi dalam membangun dana darurat maupun perencanaan keuangan jangka panjang.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan yang terlihat dari hasil post-test. Sebanyak 87% peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait konsep keuangan keluarga. Para peserta mulai memahami berbagai hal penting yang menjadi dasar dalam pengelolaan keuangan keluarga. Salah satu hal yang mereka pelajari adalah pentingnya membuat anggaran bulanan yang realistis dan sesuai dengan kondisi pendapatan rumah tangga. Dengan adanya anggaran yang jelas, mereka dapat merencanakan dan mengatur pengeluaran secara lebih terarah, sehingga setiap pemasukan dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Para peserta juga belajar untuk memprioritaskan kebutuhan primer dibandingkan keinginan sekunder. Pemahaman ini membantu mereka lebih bijaksana dalam membedakan pengeluaran yang benar-benar penting, seperti biaya makan, pendidikan, dan kesehatan, dengan pengeluaran yang bersifat keinginan semata.

Peserta juga mulai memahami pentingnya memiliki strategi menabung dan melakukan investasi sederhana. Beberapa cara yang diperkenalkan antara lain melalui tabungan berjangka, arisan produktif, atau simpanan koperasi. Hal ini bertujuan agar keluarga memiliki cadangan dana untuk kebutuhan mendesak maupun rencana masa depan.

Lebih lanjut, peserta juga mulai memahami pentingnya menghindari utang konsumtif yang dapat menjadi beban keuangan dalam jangka panjang. Mereka diajak untuk mengenali risiko jeratan hutang dan belajar bagaimana bersikap bijak dalam memutuskan untuk berutang, termasuk memahami cara merencanakan pelunasan jika memang diperlukan.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam memberikan pengetahuan dasar sekaligus wawasan lanjutan tentang cara mengelola keuangan keluarga dengan baik dan berkelanjutan demi mencapai stabilitas dan kesejahteraan jangka panjang.

Peningkatan Keterampilan Praktis

Selain pemahaman teoritis, pelatihan ini juga membekali peserta dengan keterampilan praktis melalui simulasi dan latihan langsung. Beberapa keterampilan yang berhasil dikuasai peserta antara lain:

1. Menyusun catatan keuangan sederhana yang berfungsi sebagai alat untuk memantau alur pemasukan dan pengeluaran, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Melalui pencatatan ini, mereka dapat melihat dengan jelas pola pengeluaran keluarga serta mengidentifikasi pos-pos yang dapat dihemat.
2. Membuat perencanaan keuangan keluarga yang lebih terstruktur. Perencanaan ini mencakup pengalokasian dana untuk berbagai kebutuhan penting, seperti pendidikan anak, biaya kesehatan, dana darurat, serta tabungan jangka panjang. Dengan adanya perencanaan tersebut, keluarga dapat lebih siap dalam menghadapi kebutuhan yang bersifat mendesak maupun perencanaan masa depan.
3. Menghitung rasio keuangan keluarga, seperti rasio tabungan, rasio utang, dan rasio pengeluaran rumah tangga. Melalui perhitungan ini, peserta dapat mengukur kesehatan keuangan keluarga mereka, sehingga mampu menentukan langkah-langkah perbaikan jika terdapat ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan.
4. Praktik simulasi pengaturan anggaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata mereka masing-masing. Simulasi ini membantu peserta memahami bagaimana teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari, sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Berdasarkan hasil evaluasi, sekitar 90% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyusun catatan keuangan yang lebih rapi dan sistematis dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Peningkatan ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan baru yang terus diterapkan secara konsisten, sehingga pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih teratur, terarah, dan berkelanjutan.

Perubahan Sikap dan Perilaku Peserta

Salah satu dampak signifikan dari pelatihan adalah perubahan sikap dan pola pikir dalam mengelola keuangan. Awalnya, sebagian peserta memiliki kebiasaan membelanjakan seluruh pendapatan tanpa perencanaan, bahkan sebagian besar masih terjerat utang konsumtif seperti pinjaman online atau hutang ke tetangga. Namun, setelah pelatihan, peserta mulai menunjukkan perubahan positif, di antaranya:

1. Memiliki kesadaran untuk hidup hemat, hal ini tercermin dari upaya peserta untuk mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu dibutuhkan, seperti pembelian barang-barang konsumtif yang sebelumnya sering dilakukan tanpa perencanaan. Mereka mulai lebih selektif dalam membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya keinginan semata.
2. Mulai membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan, meskipun jumlahnya tidak besar. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan dana cadangan untuk kebutuhan darurat maupun tujuan jangka panjang.
3. Mengutamakan kebutuhan primer, seperti pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Mereka memahami bahwa kedua aspek ini merupakan investasi penting bagi masa depan, sehingga harus diutamakan dibandingkan pengeluaran untuk hal-hal yang bersifat sementara.
4. Mulai mengajak anggota keluarga lain, seperti suami atau anak, untuk terlibat dalam perencanaan keuangan rumah tangga. Hal ini bukan hanya memperkuat komunikasi dan kebersamaan dalam

keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Perubahan-perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga memicu transformasi perilaku yang lebih positif. Dengan kesadaran yang semakin tumbuh, keluarga peserta pelatihan dapat membangun pola hidup yang lebih hemat, terencana, dan berorientasi pada masa depan, sehingga kesejahteraan mereka meningkat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dari aspek pengetahuan, peserta kini memahami konsep dasar ekonomi rumah tangga dan prinsip manajemen keuangan yang sebelumnya belum mereka ketahui, seperti pentingnya perencanaan dan pengendalian pengeluaran. Dari aspek keterampilan, mereka mulai mampu menyusun anggaran, mencatat arus keuangan, serta merencanakan pengelolaan dana secara lebih terarah dan sistematis. Sementara itu, dari aspek sikap, peserta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih bijak, seperti mengurangi pengeluaran konsumtif, menabung secara rutin meskipun dalam jumlah kecil, serta berupaya menghindari utang yang tidak produktif. Perubahan ini menjadi tanda awal terciptanya manajemen keuangan keluarga yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pembahasan

Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Literasi Keuangan

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan teori, diskusi, dan praktik, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan menyeluruh bagi peserta. Pendekatan partisipatif yang diterapkan membuat peserta lebih aktif dalam setiap sesi, baik ketika mendengarkan materi, berdiskusi, maupun saat mempraktikkan langsung apa yang telah dipelajari. Hal ini membuat peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sesi simulasi, peserta diajak menghadapi situasi nyata, seperti menyusun rencana keuangan keluarga dengan pendapatan yang terbatas. Melalui simulasi ini, mereka belajar bagaimana mengatur prioritas pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan tabungan untuk masa depan. Pengalaman langsung ini membuat peserta lebih siap dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan yang sesungguhnya.



Gambar 1. Kegiatan

Sesi diskusi kelompok juga menjadi ruang yang sangat bermanfaat bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan solusi. Misalnya, seorang ibu rumah tangga membagikan strategi menghemat pengeluaran dengan membuat daftar belanja mingguan dan memanfaatkan promo belanja, sementara peserta lain menceritakan pengalamannya mengelola usaha rumahan sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Interaksi seperti ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inspiratif,

sekaligus memperkuat jejaring sosial antar peserta yang dapat saling mendukung setelah pelatihan berakhir.

Efektivitas metode pelatihan ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 35%. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata dan keterlibatan aktif peserta sejalan dengan teori andragogi, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk orang dewasa. Penelitian oleh (Hastalona et al., 2025) menyatakan bahwa sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang secara rutin membuat anggaran keluarga, sedangkan setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 78%. Selain itu, sebanyak 82% peserta menyatakan mulai memahami pentingnya alokasi dana darurat, manajemen utang sehat, dan pencatatan pengeluaran harian menggunakan format sederhana seperti tabel atau aplikasi pencatat keuangan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap kemampuan individu dalam mengelola penghasilan, merencanakan masa depan finansial, serta menghindari jeratan utang konsumtif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang kontekstual dan aplikatif dapat mengubah perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Dampak pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Peningkatan kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mengelola pendapatan tersebut. Pelatihan ini memberikan dampak awal yang positif terhadap kesejahteraan keluarga peserta, yang terlihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Kontrol Pengeluaran yang Lebih Baik

Peserta mulai mampu membedakan antara pengeluaran yang benar-benar penting dan yang tidak terlalu penting. Kesadaran ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, sehingga keputusan pembelian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan prioritas kebutuhan keluarga. Beberapa peserta bahkan mengaku berhasil mengurangi pengeluaran yang tidak terencana, seperti pembelian barang yang tidak terlalu dibutuhkan, hingga mencapai 20-30% setelah secara konsisten menerapkan anggaran keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik dapat memberikan dampak nyata dalam mengontrol pengeluaran dan meningkatkan stabilitas finansial rumah tangga.

2. Mengurangi Ketergantungan pada Hutang

Sebagian peserta yang sebelumnya sering berutang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif kini mulai mengurangi kebiasaan tersebut. Mereka semakin menyadari bahwa pinjaman dengan bunga tinggi dapat menjadi beban yang memberatkan dan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan keluarga dalam jangka panjang. Dengan pemahaman ini, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait utang dan berusaha mengelola keuangan secara lebih bijak agar tidak terjebak dalam masalah finansial yang berkelanjutan. Penelitian oleh (Tangke et al., 2024) menjelaskan bahwa peserta harus tetap menjaga rasio hutang agar tetap sehat. Hutang merupakan beban keluarga yang harus dihindari, namun apabila harus tetap berhutang maka keuangan dikatakan sehat apabila rasio hutang tidak lebih dari 30% dari pendapatan.

3. Membangun Aset dan Tabungan

Beberapa keluarga mulai menyisihkan sebagian pendapatan untuk membuat dana darurat dan tabungan pendidikan bagi anak-anak mereka. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan kebutuhan di masa depan sekaligus menghadapi situasi tak terduga. Upaya ini menjadi indikator awal terbentuknya perencanaan keuangan yang sehat dan terarah, yang dapat membantu keluarga mencapai kestabilan finansial secara bertahap. Penelitian oleh (Azuwandri et al., 2024) menjelaskan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan keluarga memberikan pengetahuan yang praktis dan relevan tentang pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti pembuatan anggaran, menabung, dan investasi yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan keluarga.

4. Peningkatan Keharmonisan Keluarga

Dengan adanya perencanaan keuangan yang transparan, konflik dalam keluarga yang biasanya muncul akibat masalah keuangan mulai berkurang. Anggota keluarga menjadi lebih memahami kondisi finansial bersama dan dapat berdiskusi secara terbuka mengenai prioritas pengeluaran. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa manajemen keuangan yang baik tidak hanya

berdampak pada stabilitas ekonomi, tetapi juga berpengaruh positif dalam membangun keharmonisan dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Tantangan yang di hadapi Peserta

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan materi di kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Pendapatan yang Tidak Stabil

Sebagian peserta memiliki penghasilan harian atau mingguan yang tidak tetap, sehingga mereka menghadapi tantangan dalam menyusun anggaran jangka panjang. Ketidakpastian pendapatan ini membuat perencanaan keuangan menjadi lebih sulit, terutama dalam menentukan alokasi untuk tabungan, kebutuhan rutin, dan biaya tak terduga. Kondisi ini menuntut peserta untuk lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran serta mencari strategi yang fleksibel agar keuangan keluarga tetap stabil. Penelitian oleh (Mahadi et al., 2024) menunjukkan bahwa ketidakpastian pendapatan sering memaksa mereka mengabaikan perencanaan keuangan jangka panjang.

2. Kebiasaan Lama yang Sulit Ditinggalkan

Beberapa peserta masih menghadapi kesulitan dalam mengubah perilaku konsumtif, terutama kebiasaan belanja impulsif. Meskipun mereka sudah memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak, dorongan untuk membeli barang yang tidak direncanakan terkadang masih sulit dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu, pendampingan, serta konsistensi agar kebiasaan konsumtif dapat berangsur-angsur berkurang. Penelitian oleh (Badriah & Nurwanda, 2019) mengemukakan bahwa biasanya orang memiliki perilaku konsumtif akan mengalami dilema antara membeli barang-barang yang mereka inginkan saat itu juga dengan menahan diri atau menunda untuk tidak melakukannya.

3. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Ada peserta yang mengalami hambatan dalam menerapkan manajemen keuangan yang lebih disiplin karena kurangnya dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Perbedaan pandangan mengenai pengelolaan uang sering kali memicu ketidaksepahaman, sehingga rencana yang sudah disusun menjadi sulit dijalankan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam keluarga agar pengelolaan keuangan dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

SIMPULAN

Pelatihan ekonomi rumah tangga dan manajemen keuangan keluarga ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam mengelola keuangan keluarga. Dari aspek pengetahuan, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang cukup besar mengenai konsep dasar ekonomi rumah tangga, termasuk pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan strategi pengelolaan dana yang tepat.

Dari segi keterampilan, peserta kini mampu menyusun anggaran rumah tangga yang realistis, mencatat arus keuangan secara teratur, serta membuat rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Keterampilan ini menjadi bekal praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengeluaran keluarga dapat lebih terkontrol dan terarah. Selain itu, peserta juga belajar cara memprioritaskan kebutuhan primer, mengatur tabungan, dan mengelola dana darurat sebagai langkah menuju stabilitas finansial.

Sementara itu, dari aspek sikap, pelatihan ini berhasil mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih bijaksana dalam mengelola uang. Peserta mulai mengurangi perilaku konsumtif, meningkatkan kebiasaan menabung meskipun dalam jumlah kecil, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait utang, khususnya utang konsumtif yang tidak produktif. Perubahan sikap ini menjadi tanda awal terbentuknya pola pengelolaan keuangan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

Dampak dari pelatihan ini juga terlihat pada meningkatnya kesejahteraan keluarga peserta, yang ditandai dengan peserta mulai mengontrol pengeluaran keluarga secara lebih terarah, peserta mulai menyadari risiko utang konsumtif dan berusaha mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, meningkatnya kesadaran peserta untuk membangun aset dan tabungan, seperti dana darurat dan tabungan pendidikan, sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang, serta meningkatkan

keharmonisan keluarga peserta, karena adanya transparansi dan keterbukaan dalam merencanakan keuangan bersama.

Namun, pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pendapatan yang tidak stabil menjadi hambatan utama bagi sebagian peserta dalam membuat rencana keuangan jangka panjang. Selain itu, kebiasaan konsumtif yang sulit diubah dan kurangnya dukungan dari anggota keluarga turut mempengaruhi keberhasilan penerapan ilmu yang telah dipelajari. Tantangan ini menunjukkan bahwa perubahan yang diharapkan memerlukan proses, pendampingan berkelanjutan, dan komunikasi yang efektif dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agustianti, R., Ramdhani, D., Alti, R. M., & Asri, Y. N. (2023). Pelatihan Peningkatan Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Desa Tanimulya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 688–695. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.479>
- Azuwandri, Alfala, D., & Restu Hidayah, N. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Gotong Royong*, 1(1), 2024–2057.
- Badriah, E., & Nurwanda, A. (2019). Pelatihan Peranan Ibu Muda Dalam Mengelola Keuangan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Usaha Mengentaskan Kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.25157/ag.v1i1.2876>
- Damarsiwi, E. P. M., Susena, K. C., Hidayah, N. R., Febliansa, M. R., & Abi, Y. I. (2023). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Literasi Keuangan Digital bagi Ibu-ibu Rumah Tangga. *Jurnal Dehasan Untuk Negeri*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3551>
- Endang Shyta Triana. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Peningkatan Kecakapan dalam Pengelolaan Manajemen Keuangan Rumah Tangga" di Dusun Bukur Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar Jawa Timur. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 537–551. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2276>
- Febrian, R. A. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(3), 113–122. <https://doi.org/10.36782/jemi.v4i3.2236>
- Hakim Purwantini, A., Az Zahra, F., Suprobo, I., Arifa Husna, F., Aulia Rahmat, R., & Abdul Malik, M. (2024). Upaya Mencapai Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga di Dasawisma Teratai Desa Menoreh Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2074–2079. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2856>
- Hariani, S., Yustikasari, Y., & Akbar, T. (2019). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Cengkareng Barat Wilayah Jakarta Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v1i1.100>
- Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. B., Hutagaol, J., & Anshar, M. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 33–44. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i2.1018>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahadi, N. R. P., Karim, Y. A., & Darman. (2024). Manajemen keuangan keluarga miskin di Kota Gorontalo. *Journal of Social Science Research*, 4(5), 5685–5695. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Mustikowati, R. I., Kurniawan, M. Y., & Ariyani, F. (2022). Manajemen Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 1(2), 104–108. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v1i2.23>
- Prayogi, O. (2024). Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 31–44.

- <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1103>
- Ratnasari, I., Nurhanifah, A. N., Tazliqoh, A. Z., Okabrian, S., Nurmillah, S. N., & Shalsya, N. (2025). Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Melalui Metode Kakeibo. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 112–119. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.5122>
- Septika, B. H., Krisnahadi, T., Aryani, M., Wulandari, Y. E., & Mashami, R. A. (2020). Pelatihan Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Bajur Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.3102>
- Subaida, I. (2019). Pelatihan Manajemen Kas Rumah Tangga Untuk Mencegah Kegagalan Keuangan Rumah Tangga (Family Financial Distress). *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.36841/integritas.v3i1.348>
- Tangke, D. M., Andriany, D., Latuamury, S. E., & Talaohu, M. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 21–25. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3031>
- Veronica Br Siahaan, S., & Kikky Vuspitasari, B. (2021). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Desa Sebetung Menyala Kalimantan Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 106–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3315>
- Welay, P. A., & Lambiyombar, Y. (2023). Pelatihan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga untuk Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Samang Kecamatan Pulau-Pulau Aru. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 138–141. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i2.184>
- Wiharno, H., Hamzah, A., Rahmawati, T., & Supriatna, O. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu PKK Nurul Huda Kelurahan Awirarangan Melalui Pelatihan Literasi Keuangan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations*, 1(1), 28–34.